

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, siswa didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa merupakan individu yang unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan di Indonesia terbagi dari beberapa jenjang pendidikan yaitu pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Pada jenjang pendidikan SMK siswa berada pada masa remaja. Masa remaja yaitu masa dimana individu mengalami transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa (King, 2010). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Remaja dalam hal ini siswa, khususnya siswa baru yang akan masuk ke jenjang yang lebih tinggi, akan mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan juga proses pembentukan dirinya nanti.

Pada masa ini tingkah laku individu mulai tampak sekali perbedaannya dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tumbuhnya hasrat untuk menunjukkan bahwa mereka bukan lagi anak-anak, melainkan cenderung

menunjukkan kematangannya baik dalam cara berpikir, bekerja, bertindak dan bergaul. Siswa baru dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolah. Siswa baru di tingkat SMA/SMK dihadapkan pada teman baru baik yang di kelas X, kelas XI ataupun di kelas XII dan guru-guru serta karyawan di sekolah yang baru dimasukinya. Sekolah baru di tingkat SMA/SMK tentu memiliki peraturan, tata tertib dan suasana pergaulan yang berbeda dengan suasana ketika siswa berada di SMP.

Ketika di SMP dan SMA/SMK, siswa menghadapi masalah, yaitu ketiadaan pendampingan rutin dan intensif, baik dari guru maupun orangtua, ketika mereka mengenal antar teman sebaya dan saling memengaruhi dalam pergaulan di sekolah. Siswa yang memiliki perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, rasa takut diabaikan, bisa membuat seorang siswa otoritas mencari dan malah “memancing” siswa lain untuk merespon apa yang dibutuhkan meskipun dengan cara yang tidak sehat. Contohnya, siswa berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, dan agresif. Tapi, dengan demikian tujuannya tercapai, yakni mendapat perhatian. Selain itu, akibat perasaan inferioritas atau merasa kurang dan tidak berharga yang dimiliki siswa lama di kompensasikan dengan menindas siswa baru yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat sering terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku yang seperti ini akan terus tumbuh dan membuat siswa melakukan perilaku kekerasan.

Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (*Carpenito & Moyet, 2016*). *Campbell dan Humphey*

mendefinisikan kekerasan anak yaitu setiap tindakan yang mencelakakan/dapat mencelakakan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat disekitar anak (Yani, 2008).

Data tindak kekerasan dunia menurut UNICEF pada tahun 2017, setiap 7 menit di suatu daerah di dunia, seorang remaja terbunuh akibat tindak kekerasan. Dan remaja yang berada pada kisaran umur 15-19 tahun memiliki peluang tiga kali lebih tinggi untuk meninggal daripada remaja usia 10-14 tahun. (UNICEF, 2017). Untuk data kekerasan di Indonesia, didapatkan berdasarkan hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak (SKTA) tahun 2013. Dalam hasil survey yang dilakukan pada responden yang berusia 13-17 tahun mengenai pengalaman kekerasan yang dialami di 12 bulan terakhir, ditemukan bahwa 1 dari 4 anak laki-laki diperkirakan pernah mengalami kekerasan fisik, 1 dari 8 pernah mengalami kekerasan emosional dan 1 dari 12 anak pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan hasil tindak kekerasan pada anak perempuan didapatkan 1 dari 7 anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik, 1 dari 9 mengalami kekerasan emosional dan 1 dari 19 anak mengalami kekerasan seksual.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kota Gorontalo menyatakan telah terjadi 204 kasus kekerasan pada tahun 2015, di tahun 2016 tercatat 146, dan 102 kasus di tahun 2017. Dari 146 kasus yang terjadi di tahun 2016, terdapat 43 kasus kekerasan dialami oleh remaja. Sedangkan di tahun 2017, ditemukan 47 dari 102 kasus kekerasan dialami oleh remaja. Berdasarkan

wawancara dengan pegawai yang menangani bidang perlindungan wanita dan anak, beliau mengatakan bahwa data yang terangkum di BKKBN berasal dari laporan kepolisian maupun dari 9 kecamatan di kota Gorontalo. Data yang tercantum terlihat menurun tiap tahunnya. Namun, data tersebut belum termasuk kejadian yang tidak dilaporkan oleh korban maupun pelaku tindak kekerasan serta data kekerasan pada remaja tidak diketahui apakah remaja tersebut bersekolah atau tidak.

Berdasarkan data-data tersebut, maka perilaku kekerasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam diri maupun dari luar seperti psikologis dalam hal ini kontrol diri dan pengalaman di masa lalu, spiritual, lingkungan maupun media massa. Dalam penelitian ini peneliti membahas variabel yang terkait dengan faktor internal yaitu pengalaman psikologi dan spiritual.

Dari segi aspek pengalaman psikologis, menurut Trisnawati tahun 2014 dengan judul faktor yang mempengaruhi sifat agresif remaja menyatakan bahwa seseorang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan tidak langsung (mencontoh model) seperti apa yang ia baca, dengar dan lihat di media dan juga dari orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, maka perilaku agresif tersebut cenderung bertahan dan terus diulang. Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Tidak hanya perilaku agresif saja namun juga perilaku-perilaku lainnya seperti membully, berjudi, melakukan perilaku seks pranikah dan

lain-lain. Pengaruh negatif inilah yang akan berdampak pada psikologi remaja apabila terus menerus terpapar dengan perilaku kekerasan.

Pada aspek spiritual berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) menemukan bahwa nilai spiritual atau religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya. Contohnya siswa menjadi agresif akibat kurangnya control diri dalam hal ini adalah tingkat spiritual yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Untuk data awal spiritual tidak terdokumentasi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 3 Kota Gorontalo terlihat bahwa perilaku-perilaku menyimpang terdapat pada siswa seperti berteriak pada guru dan memaki guru ataupun teman. Perilaku menyimpang ini terlihat pada siswa lama dan pada siswa baru cenderung lebih banyak yang diam namun ada beberapa siswa baru yang juga memperlihatkan sikap yang kurang baik seperti terlambat saat berkumpul di sekolah, berteriak-teriak di jalan dan merokok di luar sekolah saat mereka istirahat. Perilaku-perilaku seperti ini akan mempengaruhi pembawaan siswa nantinya saat mulai bersekolah di sekolah yang baru yang nantinya akan berdampak pada kenakalan remaja bahkan pada perilaku kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di sekolah tersebut, siswa mengungkapkan bahwa akibat pengalaman yang didapat dari orang tua terdahulu bahwa siswa sering dipukul sehingga menyebabkan mereka melakukan perilaku kekerasan. Selain itu, siswa mengaku tidak memperdulikan tindakan

yang dilakukan walaupun hal tersebut bertentangan dengan agama. Karena menurut mereka saat ada hal yang membuat kemarahannya terpancing, maka siswa harus menyelesaikannya dengan tindakan kekerasan.

Selain itu, peneliti juga mencoba melakukan pencarian mengenai tindak kekerasan di sekolah tersebut dan menemukan video yang memperlihatkan siswa SMKN 3 melakukan tawuran. Tidak hanya itu, terdapat pula video yang menampilkan gerombolan siswa yang tidak sabaran akibat pintu pagar yang lama dibuka penjaga sekolah. Mereka berteriak seenaknya, memaki, dan pula yang memperlihatkan aksi mengangkat motor ke arah temannya. Dari hasil observasi dan pengecekan dalam sosial media ini menimbulkan kesan bahwa sekolah ini memiliki siswa dengan perilaku kekerasan yang cenderung tinggi. Untuk data penunjang dari BK (bimbingan konseling) mengenai kekerasan dalam jangka waktu tiap bulan sangat sulit didapatkan karena perilaku-perilaku menyimpang ini kadang tidak di usut lebih lanjut di bimbingan konseling. Sehingga data tindak kekerasan tidak dimiliki atau tercatat secara pasti.

Dari data-data ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengalaman psikologis dan spiritual dengan perilaku kekerasan pada siswa baru SMKN 3 Gorontalo. Penelitian tindak kekerasan pada siswa SMK juga jarang di temukan di lingkungan Kota Gorontalo dan ingin melihat potensi perilaku kekerasan pada siswa baru SMKN 3 Gorontalo.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Setiap 7 menit disuatu tempat di dunia, seorang remaja terbunuh akibat tindak kekerasan. Data kekerasan di Indonesia berdasarkan SKTA 2013 pada laki-

laki: 1 dari 4 anak mengalami kekerasan fisik, 1 dari 8 anak mengalami kekerasan emosional, dan 1 dari 12 anak mengalami kekerasan seksual. Sedangkan pada perempuan: 1 dari 7 mengalami kekerasan fisik, 1 dari 9 mengalami kekerasan emosional, 1 dari 19 mengalami kekerasan seksual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Brigitta Erlita Tri Anggadewi tahun 2007 seseorang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan tidak langsung (mencontoh model) seperti apa yang ia baca, dengar dan lihat di media dan juga dari orang lain dan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, maka perilaku menyimpang cenderung bertahan dan terus diulang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) menemukan bahwa nilai spiritual atau religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengalaman psikologi dan spiritual dengan perilaku kekerasan pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengalaman psikologi dan spiritual dengan perilaku kekerasan pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengalaman psikologi pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kondisi spiritual pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo.
3. Mengidentifikasi perilaku kekerasan pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo.
4. Menganalisa hubungan pengalaman psikologis dengan perilaku kekerasan pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo
5. Menganalisa hubungan kondisi spiritual dengan perilaku kekerasan pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang keperawatan jiwa.
2. Untuk sekolah/institusi pendidikan, sebagai masukan dalam rangka pembinaan karakter terutama pencegahan perilaku kekerasan pada siswa baru.
3. Untuk dinas pendidikan, sebagai referensi pengenalan potensi terjadinya perilaku kekerasan pada siswa baru SMK Negeri 3 Gorontalo.
4. Untuk masyarakat, menambah informasi dalam upaya pencegahan tindak kekerasan pada siswa.